

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam UUD 1945 pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter sebagai suatu visi pembangunan nasional yakni mewujudkan masyarakat berakhlak mulia. Di era globalisasi di tengah arus teknologi, hiruk pikuk dunia maya dan social media yang menjadi keseharian setiap individu di mana gawai menjadi alat yang dipegang dan digunakan setiap hari memberikan efek dan pengaruh besar terkait degradasi moral saat ini. Ironi sekali memang saat tontonan menjadi tuntunan apa yang kita baca dan kemudian apa yang kita lihat itu adalah bagaimana kita. Maka tanpa kita sadari kita sudah mengikuti dan menjadi *follower*. Waktu habis terbuang sia-sia tanpa terasa. Anak-anak diberikan asupan *game* dan lainnya. *Bounding* dan kemampuan emosional semakin berkurang dalam keluarga.

saat berkumpul dan silaturahmi kemudian sibuk dengan gawai masing-masing maka yang dekat pun terasa jauh akibat fokus utama kita adalah gawai yang selalu kita pegang. Maka pentingnya dalam menanamkan pendidikan karakter yang akan dibentuk agar dapat membentengi dari arus negatif globalisasi yang mana kini dampak tersebut sangat terasa dari teknologi, internet kemudian arus budaya asing yang semakin masuk dan memengaruhi para anak remaja dan masyarakat luar. Liberalism semakin marak terjadi sehingga jati diri dan identitas kita sebagai bangsa yang kian memudar maka penting sekali melakukan penanaman karakter melalui manajemen yang baik seperti melalui pendidikan pesantren.

Oleh karena itu untuk kita perlu menanamkan pendidikan karakter agar dengan gawai pun anak dapat diarahkan untuk hal yang positif seperti sifat bertanggung jawab terhadap dirinya dan tugasnya jadi anak dapat mengetahui kapan waktunya harus main dan berhenti menggunakan gawai. Selain itu menumbuhkan sifat disiplin agar selalu tepat waktu dan memerhatikan kerapihan dan

kebersihannya. Serta ditanamkan sifat dan sikap jujur, percaya diri dan bertutur kata dan sopan santun semua itu perlu ditanamkan sedini mungkin melalui pendidikan karakter khususnya iman dan taqwa yang akan membentengi diri agar sesuai dengan ajaran dan tuntunan islam.

Pendidikan karakter ialah pendidikan yang terdiri dari pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang mana semua itu bertujuan mengoptimalisasi kemampuan dan mengembangkan peserta didik agar bisa mengambil keputusan untuk dirinya dan mengetahui yang mn yang baik dan tidak. Dengan memelihara kebaikan itu dalam dirinya dan mewujudkannya untuk kebaikan diri dan sesama dalam kehidupan bermasyarakat setiap hari. Namun pendidikan karakter bukan hanya sekedar pengetahuan (*knowledge*), sehingga peserta didik menjadi faham secara (kognitif) atau akal namun dapat merasakannya (afektif) dan mengimplementasikan kebaikan itu dengan melakukannya dan membiasakannya (psikomotorik). Jadi pendidikan karakter bukan hanya terkait

dengn mengetahui benar dan salah (*moral knowing*), melainkan *moral feeling* dan *moral action* yang mana kebaikan tersebut dapat dirasakan dengan hati dan kemudian di biasakn dengan tindakan sehari-hari.

Sebagai landasan yuridis pendidikan karakter yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Selain itu pendidikan merupakan hak mutlak setiap orang sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 8.

1945 Pasal 31 menjelaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara baik secara formal, non formal, dan informal. Yang mana setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Negara harus menjamin hal tersebut dan memastikan warganya mendapat pendidikan dengan begitu dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang di butuhkan.

Berdasarkan alur pikir pembangunan karakter bangsa pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter baik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan Negara yang baik pula. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh

bangsa-bangsa lain<sup>2</sup>. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu seseorang mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa) untuk menghadapi masa depan.<sup>3</sup>

Dalam proses pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren selalu ada pembelajaran dan nilai-nilai luhur yang ditanamkan yang mana hal tersebut akan menjadi karakter yang akan dibangun agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan kepribadian yang berkualitas. Pentingnya pendidikan adab di terapkan sejak dini bagaimana harus bertatakrama untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta mengayomi antar sesama. Dalam menanamkan karakter tanpa di sadari ketika melihat dari faktor lingkungan akan meniru dan mengimplementasikannya maka penting sekali untuk menjadi teladan dan mencari siapa yang akan diteladani karean begitu

---

<sup>2</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 47.

<sup>3</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 37.

banyak *influencer* yang memberi pengaruh maka bijaklah menjadi *follower* untuk mengikuti kebaikan.

Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga dan karsa, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan karakter sesuai dan tepat sasaran maka pentingnya manajemen dalam mengelola secara fungsinya yaitu dalam perencanaan strategis penanaman pendidikan karakter, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta hal-hal yang menghambat dan masalah yang terjadi selama penanaman karakter diberikan. Maka oleh karena itu penting sekali mengetahui bagaimana manajemen dan manajemen karakter tersebut diuraikan.

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, hlm. 7.

Siti Farikhah (2015:3) mendefinisikan manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan sejumlah orang untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam manajemen terkandung unsur (1) suatu proses kegiatan yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (2) sejumlah orang yang ahli dibidangnya dan ditempatkan sesuai keahliannya dan saling bekerjasama (3) tujuan yang di targetkan (4) efektif dan efisien.<sup>5</sup>

Manajemen pendidikan karakter merupakan proses manajemen yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan, menginternalisasi serta mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan, moral, budaya, kearifan local, dan syariat agama serta tatanan kebangsaan dan kebijakan pemerintah yang diaktualisasikan pada setiap tindakan pengelolaan pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Siti Farikhah, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal 3

<sup>6</sup> Bambang, dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung:CV Pustaka Setia 2019) hal 21



Hasil observasi dengan beberapa santri di pondok pesantren Daarul Anshor Pakuhaji Tangerang, peneliti menemukan adanya kerendahan dan kesadaran akan pemahaman akan pendidikan karakter yang belum maksimal diantaranya (1) kecendrungan santri yang kurang disiplin dalam mengikuti peraturan pondok pesantren seperti mengikuti setiap kajian yang dilakukan di majlis ta'lim agar tepat waktu, kurang mematuhi pakaian yang ditetapkan dan menjaga kebersihan dan kenyamanan serta ketertiban yang sudah di tetapkan namun hal itu juga karena kurangnya pengawasan, (2) Kurangnya waktu dan program yang dibuat dalam menanamkan pendidikan karakter agar selalu memotivasi minat belajar yang kurang dan cenderung males, (3) Kurangnya support dari orang tua dalam hal materi dan emosional yang akhirnya membuat anak minder dan tidak percaya diri, (4) kurangnya sifat kejujuran akibat kurangnya ketegasan dan pengawasan karena cenderung menyembunyikan sesuatu yang dilarang seperti gawai (5)

kurangnya rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan sekitar serta dalam melakukan tugas dan kewajiban..

Selain fenomena yang terjadi diatas adanya faktor internal dan eksternal baik dari diri sendiri, keteladanan dan budaya yang ada di sekeliling pondok pesantren dan juga faktor eksternal yang mempengaruhi dari luar lingkungan pesantren. Pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan orang tua, guru dan teman sekelilingnya. Oleh karena itu penting sekali memilih lingkungan yang baik. Bukti yang menunjukkan bahwa rendahnya penanaman pendidikan karakter yaitu adab para santri yang terkadang kurang sopan terhadap guru baik secara ucapan dan tindakan sedangkan adab merupakan awal dari sebuah keilmuan, data akan program pendidikan karakter masih minim, adanya kasus-kasus yang terjadi akibat pelanggaran dari yang ringan hingga pencurian.

Pihak manajemen dari pondok pesantren perlu meningkatkan dan jeli melihat ide untuk membuat program-program yang menarik agar dapat diikuti dengan baik dan

hasil pendidikan karakter yang di inginkan dapat tercapai. Hal tersebut dikarenakan guru dan staff terkait merupakan teladan yang akan ditiru oleh para santri. Guru yang sering terlambat akan memengaruhi motivasi siswa yang sudah tepat waktu dan akan di contoh di kemudian hari seperti sifat-sifat yang disebutkan diatas. Hal itu pun terjadi di Pondok pesantren lokasi penelitian. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan uji penelitian untuk mengetahui alasan yang mendasari serta mencari penyelesaian masalah atas apa yang disebutkan perihal pendidikan karakter.

Adapun peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren Daarul Anshor Pakuhaji Tangerang adalah karena belum optimalnya penanaman dalam manajemen pendidikan karakter dilakukan. Secara tersirat hal itu sudah dilakukan namun belum maksimal secara tersurat dan terprogram dengan baik sesuai kurikulum yang di tetapkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik mengambil dan melakukan penelitian tentang Manajemen Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Daarul Anshor

Pakuhaji Tangerang. Oleh karena itu peneliti memilih judul penelitian ini karena hal tersebut dianggap penting untuk meminimalisir dampak negatif yang di mengakibatkan dekadensi moralitas dan karakter serta memudarnya jati diri religi bangsa akibat besar arus nya budaya asing dan paham liberalisme yang masuk sehingga merebaknya pergaulan bebas dan merosotnya nilai pudaya di tengah masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagai uraian latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Minimnya akan kesadaran akan disiplin diri dalam menaati peraturan di pondok pesantren.
2. Minimnya program secara tersurat untuk memotivasi dalam menanamkan pendidikan karakter.
3. Belum optimalnya support dari orang tua baik materi dan immmateri
4. Kurangnya pengetahuan dan kesadarn akan rasa percaya diri, ta'zim, rasa hormat dan sopan santun dalam diri sendiri.

5. Minimnya kesadaran diri akan sifat kejujuran karena melanggar aturan yang sudah ditetapkan.
6. Kurangnya rasa tanggung jawab pada tugas dan kewajibannya dalam melakukan kegiatan yang sudah di amanahkan.

### **C. Batasan Masalah**

Banyak faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik, baik faktor internal maupun eksternal, sehingga cakupannya sangat luas dan tidak mungkin terungkap pada penelitian ini. Dalam penelitian ini perlu diberikan fokus masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan masalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang meliputi aspek kognitif untuk mengetahui yang benar dan salah, psikomotorik sebagai implementasi dari karakter kebaikan yang dibiasakan dan afektif pandai merasakan kebaikan yang bernilai luhur di pondok Pesantren Daarul Anshor Pakuhaji Tangerang baik pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian/pengawasan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah bagaimana manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarul Daarul Anshor Pakuhaji Tangerang?

Adapun turunan ataupun batasan dari rumusan masalah tersebut, sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana strategis dalam menanamkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarul Daarul Anshor Pakuhaji Tangerang Banten?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarul Daarul Anshor Pakuhaji Tangerang Banten?
3. Bagaimana pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarul Daarul Anshor Pakuhaji Tangerang Banten?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan rencana strategis dalam menanamkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarul Daarul Anshor Pakuhaji Tangerang Banten.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarul Daarul Anshor Pakuhaji Tangerang Banten.
3. Untuk mendeskripsikan pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Daarul Daarul Anshor Pakuhaji Tangerang Banten.

### **F. Relevansi Penelitian**

Beberapa penelitian tentang manajemen pendidikan karakter di Pondok Pesantren, merupakan penelitian yang telah dilakukan. Hal ini berdasarkan pada keyakinan peneliti setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan penelitian yang sejenis yaitu:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yusup dengan judul “*Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren*” Penelitian ini terfokus pada maajemen karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi dilihat dari studi etnografinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi etnografi. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Pendidikan karekter bukan hanya berhubungan dengan benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri memiliki kesadaran, kepekaan, kepedulian, dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi minim dalam pengaplikasiannya. Hal tersebut ditandai dengan kurang disiplinnya para santri dalam pembelajaran, peribadahan, tampilan, dan pergaulan. Maka seharusnya diadakan pembaharuan terhadap pembinaan kepada para organisasi kepesantrenan sebagai penggerak kedisiplinan



santri. manajemen pendidikan karakter pesantren adalah bagaimana membangun kedisiplinan dalam empat aspek kehidupan santri yaitu tampilan, pembelajaran, peribadahan, dan pergaulan yang semuanya akan menjadi kunci keberhasilan dan kesuksesan.

*Kedua*, Penelitian yang ditulis oleh Dian Widodo dengan judul “*Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Islam Andalusia Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*”. Penelitian ini terfokus pada manajemen pendidikan karakter di SMPI Andalusia. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Artinya penulis melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung tentang manajemen pendidikan karakter dengan mendatangi lokasi secara langsung yang diambil oleh peneliti yaitu SMP Islam andalusia kebasen banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penyajian data dengan deskripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara,

dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan manajemen pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan sekolah, yaitu kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan manajemen pendidikan karakter dilaksanakan dalam rangka mencapai visi misi sekolah. Maka dari itu pendidikan karakter menjadi penting di sekolah. Namun pencapaian nilai karakter harus diterapkan dengan manajemen yang baik. Manajemen pendidikan karakter yaitu usaha yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. SMP Islam Andalusia merupakan sekolah formal dibawah kementrian pendidikan nasional di kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter di SMP Islam Andalusia.

**Ketiga**, Penelitian yang ditulis oleh Kamin Sukardi dengan judul “*Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah*”. Penelitian ini terfokus pada Pesantren salafiah adalah lembaga pendidikan yang sudah tersebar ke seluruh pelosok negeri. Kesederhanaan, kearifan lokal, falsafah dan pola pendidikannya sudah mengakar pada sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya dalam pendidikan berbasis agama Islam. Secara tidak langsung dan tidak formal pendidikan karakter telah ditanamkan secara kuat dengan pola dan teknik yang khas pesantren salafiah. Pendidikan karakter sesungguhnya tidak harus menggunakan kurikulum yang formal, cukup dengan *hiden curriculum*. Pendidikan karakter dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan, namun dijalani sebagai mana adanya kehidupan keseharian sehingga dengan sendirinya melekat kuat pada diri setiap peserta didik atau santri.

**Keempat,** Penelitian yang ditulis oleh Fifi Nufiaturrahmah dengan judul “*Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*”. Penelitian ini terfokus pada metode pendidikan karakter di pesantren yang terbukti lebih efektif dari pada sekolah atau mandrasah karena pesantren dapat mengembangkan aspek yang bervariasi meliputi kemampuan intelektual, emosional, spiritual dan melahirkan akhlakul karimah dan karakter yang kuat dengan di motivasi dan di bimbing serta diawasi langsung oleh pengurus dan atmosfer pembelajaran yang menarik dengan metode teladan atau contoh, kebiasaan, nasihat, motivasi, pendekatan dan cerita.